

MAKNA MODERNITAS DAN TANTANGANNYA TERHADAP ISLAM

Oleh Nurcholish Madjid

To have failed to solve the problem of producing goods would have been to continue man in his oldest and grievous misfortune. But to fail to see that we have solved it and to fail to proceed thence to the next task would be fully as tragic.¹

Kalimat-kalimat di atas itu adalah ungkapan dan kesimpulan terakhir pembahasan Galbraith tentang problem pokok yang dihadapi manusia modern. Yaitu problema tindak lanjut setelah modernitas berhasil diwujudkan dalam bentuk kemudahan hidup dan kemakmuran.

Sebagai anggota masyarakat makmur (Amerika), Galbraith membuat kesimpulannya itu berdasarkan pembahasan terhadap masyarakat yang sudah berhasil menjalankan modernisasi. Tetapi secara retrospektif kesimpulan Galbraith itu relevan bagi semua masyarakat, yang telah maupun belum makmur. Bagi yang telah makmur seperti masyarakat Galbraith ialah problem tindak lanjut setelah kemakmuran, dan bagi yang masih miskin seperti masyarakat Dunia Ketiga problema itu sudah tentu masih harus ditambah dengan, malah diawali oleh, problem mewujudkan kemakmuran itu sendiri, kemudian baru tindak lanjutnya. Kiranya tepat un-

¹ John Kenneth Galbraith, *The Affluent Society* (New York: The American Library, 1958), h. 275.

tuk memandang bahwa itulah pula problem kita, masyarakat Indonesia.

Tetapi urutan problema itu—problem menciptakan kemakmuran dan membuat tindak lanjut setelah kemakmuran terwujud—hanyalah suatu urutan logis, bukan temporal. Secara temporal, kedua problem itu menyatu dan bersifat sekaligus, justru untuk menjamin keberhasilan menyeluruh modernisasi itu sendiri. Ini semakin terasa karena sifat modernitas yang secara tak terhindarkan menjagat, sehingga tidak sekeping kawasan pun dari permukaan planet bumi ini yang mampu mengisoliasi dan menghindarkan diri dari berbagai dampak kehidupan modern di tempat lain. Apa yang terjadi di New York, misalnya, terasa dampaknya di Jakarta, dan seterusnya.

Pandangan Historis tentang Zaman Modern

Modernisasi ditandai oleh kreativitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya di dunia ini. Sungguh, modernisme, khususnya seperti yang ada di Barat, adalah suatu antroposentrisme yang hampir tak terkekang. Arnold Toynbee, seorang ahli sejarah yang terkenal, mengatakan bahwa modernitas telah mulai menjelang akhir abad ke lima belas Masehi, ketika orang Barat “berterima kasih tidak kepada Tuhan tetapi kepada dirinya sendiri karena ia telah berhasil mengatasi kungkungan Kristen abad pertengahan”.²

Tetapi betapa pun kreatifnya manusia di zaman Modern, namun kreativitas itu, dalam perspektif sejarah dunia dan umat manusia secara keseluruhan, masih merupakan kelanjutan berbagai hasil usaha (*achievements*) umat manusia sebelumnya. Unsur-unsur elementer kultural kehidupan modern seperti bahasa, norma-norma

² Arnold Toynbee, *A Study of History*, diringkaskan oleh D.D. Somerville (Oxford: Oxford University Press, 1957), Jil. 2, h. 148.

etis (sebagaimana antara lain dicerminkan dalam ajaran agama-agama), bahkan huruf dan angka serta temuan-temuan ilmiah, meskipun dalam bentuknya yang masih *germinal* dan embrionik, adalah produk zaman sebelumnya, yaitu zaman Agraria. Tanpa pernah ada zaman Agraria itu, zaman Modern sendiri sama sekali mustahil. Oleh sebab itu, pertama-tama zaman Modern harus dipandang sebagai kelanjutan wajar dan logis perkembangan kehidupan manusia.

Karena merupakan suatu kelanjutan logis sejarah, maka modernitas adalah sesuatu yang tak terhindarkan. Lambat ataupun cepat modernitas tentu muncul di kalangan umat manusia, entah kapan dan di bagian mana dari muka bumi ini. Jika “kebetulan” momentum zaman Modern dimulai oleh Eropa Barat Laut sekitar dua abad yang lalu, maka sebenarnya telah pula terjadi “kebetulan” serupa sebelumnya, yaitu dimulainya momentum zaman Agraria dari Lembah Mesopotamia (bangsa Sumeria) sekitar lima ribu tahun yang lalu. Dan jika zaman Modern membawa implikasi terbentuknya negara-negara nasional,³ maka konsep dan lembaga kenegaraan itu sendiri adalah akibat langsung dan diciptakan oleh zaman Agraria.

Maka munculnya zaman Agraria juga disebut sebagai permulaan sejarah, dan zaman sebelumnya disebut zaman “prasejarah” yang tanpa “peradaban.” Karena itu Lembah Mesopotamia dianggap sebagai tempat “buaian” peradaban manusia. Dan patut diingat bahwa semua agama besar, baik yang Semitik (Yahudi, Kristen, dan Islam) maupun yang “Asia” (Hinduisme, Budhisme, Konfucionisme) lahir dan berkembang di zaman Agraria. Ini tidak perlu mengherankan, sebab zaman Agraria sendiri, semenjak permulaannya oleh bangsa Sumeria tersebut, telah berlangsung selama sekitar lima puluh abad, sementara zaman Modern, dalam bentuknya yang mekar sekarang ini, baru berlangsung sekitar dua abad saja.

³ Lucian W. Pye, *Aspects of Political Development* (Boston: Little, Brown, 1965), h. 8.

Hakikat Modernitas

Penyebutan tahap perkembangan sejarah manusia yang sedang berlangsung sekarang ini sebagai “Zaman Modern” bukannya tanpa masalah. Masalah itu timbul karena inti dan hakikat zaman sekarang bukanlah kebaruannya (“modern” berarti baru), seolah-olah sesudah tahap ini tidak ada lagi tahap yang berarti berikutnya. Di samping itu, perkataan “modern” mengisyaratkan suatu penilaian tertentu yang cenderung positif (“modern” berarti maju dan baik), padahal, dari sudut hakikatnya, zaman modern itu sesungguhnya bersifat netral.

Meskipun penyebutan zaman sekarang sebagai “Zaman Modern” sebagai konvensi (yang salah kaprah) harus diterima saja, namun, ditilik dari hakikat intinya, zaman sekarang akan lebih tepat jika disebut sebagai “Zaman Teknik” (*Technical Age*), “karena, pada munculnya zaman itu, adanya peran sentral teknikalisme serta bentuk-bentuk kemasyarakatan yang terkait dengan teknikalisme itu”.⁴ Wujud keterkaitan antara segi teknologis diacu sebagai dorongan besar pertama umat manusia memasuki zaman sekarang ini, yaitu Revolusi Industri (teknologis) di Inggris dan Revolusi Prancis (sosial-politik) di Prancis.

Dengan tibanya Zaman Teknik itu, umat manusia tidak lagi dihadapkan kepada persoalan kulturalnya sendiri secara terpisah dan berkembang secara otonomi dari yang lain, tetapi terdorong menuju kepada masyarakat dunia (*global*) yang terdiri dari berbagai bangsa yang erat berhubungan satu sama lain. Penggunaan sepenuhnya teknologi di suatu bagian dunia (Barat) tidak lagi dapat dibatasi pengaruhnya hanya kepada tempat itu sendiri saja, tetapi merambah ke seluruh muka bumi, meliputi seluruh budaya manusia tanpa dapat dihindari sama sekali.

⁴ Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam* (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), Jil. 3, h. 201.

Modernitas, jika seandainya sekarang ini belum muncul, tentu akan membuka kemungkinan bagi kelompok manusia mana pun, dengan keunggulan relatif antara mereka, untuk memunculkannya. Namun karena dimensi pengaruhnya yang global dan cepat itu, maka modernitas sekali dimulai oleh suatu kelompok manusia (dalam hal ini bangsa-bangsa Barat), tidak mungkin lagi bagi kelompok manusia lain untuk memulainya dari titik nol. Jadi bangsa-bangsa bukan-Barat dalam usaha memodernisasi dirinya terpaksa pada permulaan prosesnya harus menerima paradigma modernitas Barat, atau berdasar paradigma yang ada itu membuat paradigma baru. Namun hasilnya tidak dapat dipandang orisinal, melainkan sekadar adopsi, sekalipun sangat kreatif seperti pada kasus bangsa Jepang, dari yang ada di Barat. Di sinilah kita menghadapi persoalan berhimpitnya modernisasi dengan westernisasi (seperti secara dramatis tercermin dalam Kemalisme Turki), yang menjadi salah satu sumber kesulitan bangsa-bangsa bukan-Barat. Sebab meskipun menurut watak dan dinamikanya sendiri modernitas adalah budaya dunia, namun pada berbagai kenyataan periferalnya ia banyak membawa serta berbagai sisa limpahan (*carry over*) budaya Barat.

Gambaran menyeluruh modernitas sebagai budaya dunia itu secara ringkas dirumuskan Lucian W. Pye:

... it is based on advanced technology and the spirit of science, on a rational view of life, a secular approach to social relations, a feeling for social justice in public affairs, and above all else, on the acceptance in the political realm of the belief that the prime unit of the polity should be nation-state.⁵

Ungkapan tentang modernitas "*in nutshell*" oleh Pye itu jelas sekali mengandung unsur-unsur budaya dan pengalaman Barat, seperti, misalnya, konsep negara-bangsa, selain unsur-unsur yang

⁵ Pye, *op. cit.*

memang universal seperti ilmu dan teknologi. Sementara itu, suatu hipotesis yang terjadi, misalnya, jika modernitas itu lahir dari kalangan bangsa-bangsa Muslim, mungkin konsep negara-negara itu tidak akan menjadi unsur keharusan modernitas, mengingat kecenderungan kuat Islam kepada kosmopolitanisme. Dari pangkuan Islam, pada peringkat ekonomi, misalnya, mungkin yang lahir bukanlah sistem kapitalisme nasional yang antara lain berakibat kolonialisme dan imperialisme itu, tetapi sesuatu yang mirip dengan sistem *multi-national corporations* sekarang ini, dengan beberapa modifikasi. Namun kutipan dari Pye itu menegaskan, betapa dalam fakta tentang modernitas yang “*given*” sekarang ini terdapat unsur-unsur budaya di mana ia dilahirkan pertama kali, yaitu Barat, lengkap dengan pengalaman Barat itu terhadap, misalnya, lingkungan agama dan budaya Kristen.

Modernitas dan Tradisi

... Certainly we cannot escape or set aside tradition as such: all cultural action takes place within a setting of tradition, even when in sharpest revolt against particular creative events of the past. As we have seen, tradition is not the contrary of progress but the vehicle of it.... It is out of the hopes and dreams carried within a tradition that the exceptional individual can forge new creative possibilities at those interstitial points in historical action when currently established ways no longer suffice and a new vision has its chance.⁶

Jika tindakan kultural selalu berlangsung dalam perangkat tradisi, dan jika tradisi adalah “*a living dialogue grounded in common reference to particular creative events*”, maka usaha modernisasi sebagai suatu bentuk tindakan kultural yang amat penting juga berlangsung

⁶ Yaitu yang dituangkan Max Weber dalam bukunya yang amat terkenal, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*.

dalam perangkat tradisi yang dinamis (“dialogis”). Itulah persis yang terjadi di Eropa Barat pada permulaan modernisasi, dan itulah yang *seharusnya* terjadi di tempat-tempat lain di luar Eropa Barat.

Kesadaran akan masalah ini telah melahirkan berbagai kajian ilmiah, salah satu di antaranya, yang terpenting, ialah tesis Max Weber tentang etika Protestan.⁷ Tesis Weber itu segera diimbangi oleh berbagai tesis hasil kajian lebih lanjut, seperti yang dilakukan oleh Robert N. Bellah, Clifford Geertz, dan Peter Gran.⁸

Dari hasil-hasil studi itu diketahui, semua sistem etika mengandung unsur-unsur yang jika dikembangkan dapat menjadi wahana untuk menopang usaha-usaha modernisasi. Keberhasilan Jepang dengan agama Tokugawa-nya telah menjadi pengetahuan umum. Tetapi Geertz dan Gran juga melihat gejala yang mirip pada orang-orang Islam (berturut-turut masing-masing di Jawa Timur dan Mesir), yaitu gejala tumbuhnya kewirausahaan (*enterpreneurship*) pada orang-orang Muslim yang jika berkembang dengan bebas (dan kreatif) menurut dinamika internalnya sendiri akan dapat membawa masyarakat-masyarakat bersangkutan kepada modernisasi. Ini tentu penting sekali dalam kaitannya dengan usaha negara-negara berkembang (yang bukan Barat dan bukan pula Protestan itu) untuk mengembangkan kewirausahaan sebagai pendukung dan pelaksana modernisasi.

Namun sudah tentu kenyataan sosial masing-masing kelompok manusia selalu mengandung berbagai unsur perbedaan dari

⁷ Hodgson, Jil. 3, h. 431.

⁸ Kajian-kajian itu dilakukan dengan mengikuti model kajian Weber tentang etika Protestan, berturut-turut, Robert N. Bellah, *Tokugawa Religion*, Clifford-Geertz, *Peddlers and Princes*, dan Peter Gran, *Islamic Roots of Capitalism*. Dalam bukunya ini, Gran bahkan mempertanyakan teori dasar modernisasi yang kebanyakan mengatakan bahwa perkembangan dan kemajuan tidak akan mungkin terjadi di dunia lain di luar Eropa Barat atau sebelum munculnya orang-orang Barat. Dengan memusatkan kajiannya kepada kasus Mesir 1760-1840, Gran menemukan berbagai kenyataan tentang tokoh-tokoh dan pikiran-pikiran mereka yang selama ini tidak diketahui, yang membantah teori modernisasi Barat.

satu ke yang lainnya. Maka bangsa-bangsa Muslim, misalnya, mungkin sekali merupakan kelompok manusia yang paling banyak mempunyai kaitan historis dengan Barat yang melahirkan modernitas itu. Tetapi disebabkan oleh berbagai pengalaman sejarah interaksi antara kedua kelompok budaya itu, yang pengalaman itu ditandai dengan rasa permusuhan dan persaingan yang berkepanjangan, modernisasi bagi mereka menyangkut bentuk kesulitan lain yang meskipun bersifat sampingan namun cukup efektif untuk menjadi penghalang, yaitu kesulitan psikologis berhadapan dengan Barat, bekas saingan, jika bukannya musuh sepanjang sejarah.

Kesulitan semakin menjadi akut karena faktor psikologis yang lain, yang timbul karena kompleks sebagai pihak yang kalah (berbeda dengan kedudukan internasional Islam klasik, yang waktu itu umat Islam adalah pihak yang menang dan berkuasa).

Karena itu mungkin salah satu tantangan bangsa-bangsa bukan-Barat, khususnya bangsa-bangsa Muslim, dalam usaha mendorong modernisasi ialah membebaskan diri dari “endapan” psikologis masa lalu yang serba traumatis itu, dan diganti dengan kesanggupan melihat keadaan seperti adanya, kalau bisa malah secara positif dan optimis. Disebabkan oleh kebutuhan riil akan perangkat ekspresi simbolik dalam mengomunikasikan ide, program, maupun tindakan (khususnya yang berskala besar),⁹ maka di sinilah letak relevansinya melihat kemungkinan terjadinya apa yang diisyaratkan oleh Hodgson, yaitu dimunculkannya ke permukaan berbagai potensi kreatif dari celah-celah sistem budaya yang ada, termasuk dan terutama sistem budaya berdasarkan agama, jika memang pola

⁹ Keperluan kepada perangkat ekspresi simbolik dalam komunikasi telah menjadi “aksioma” dalam hubungan masyarakat: “*Society arises in, and continues to exist through, the communication of significant symbols. “Man creates the significant symbols he uses in communication.” “Symbols effect social motive by determining the forms in which the contents of relationships can be expressed.”* Hugh Dalziel Duncan, *Symbols in Society* (London: Oxford University Press, 1972), hh. 44, 46 dan 48.

budaya yang mapan sekarang tidak lagi dirasakan cukup menopang, apalagi jika menghambat.

Semua pola budaya, termasuk yang berkembang berdasarkan agama, sebagai dialog dinamis, selalu bersifat historis, karena itu manusiawi. Salah satu makna dari kenyataan itu ialah bahwa suatu pola budaya, betapa pun jauhnya berakar dalam agama, harus dinilai sebagai selalu berkembang, tidak statis, dan tidak dibuat “sekali untuk selamanya”. Sebab bentuk hubungannya dengan suatu agama yang mendasarinya ialah hubungan interpretatif, dalam arti suatu pola budaya merupakan interpretasi manusiawi atas noktah-noktah keagamaan. Ini berarti penghadapan suatu fase terakhir perkembangan budaya tertentu kepada “agama”, seperti modernitas yang dinilai orang banyak berhadapan dengan “nilai-nilai” keagamaan, lebih tepat dipandang sebagai penghadapan fase perkembangan itu tidak dengan agama *an sich*, tetapi dengan pola budaya keagamaan yang merupakan interpretasi manusiawi dan historis atas noktah-noktah ajaran agama itu. Dari sudut penglihatan inilah kita harus memahami suatu pernyataan seperti, misalnya, yang dibuat oleh David Apter dalam menekankan proses ganda modernisasi sebagai proses komersialisasi dan industrialisasi:

...the growth of lending and fiscal devices, the need to support modern armies, the application of technologies in competitive market situations, and the influence of trade and voyages on the scientific spirit — all of which are evidence that modernity in the West attacked and superstition, family and Church, mercantilism and autocracy.¹⁰

Yaitu bahwa dalam tradisi keagamaan (Kristen di Barat) itu banyak unsur-unsur yang merupakan hasil interpretasi manusia dalam interaksinya dengan sejarah dan berbagai unsur budaya yang

¹⁰ David Apter, *The Politics of Modernization* (Chicago: The University of Chicago Press, 1966), h. 43.

lain di sana, yang tidak sesuai dengan etos-etos modernitas seperti rasionalitas, keilmuan, dan kebebasan berusaha. Sebagaimana hal itu terjadi pada agama Kristen di Barat, bisa juga terjadi pada agama Kristen di tempat lain, dan dengan sendirinya juga dengan agama-agama bukan Kristen di mana saja. Maka tantangan yang berat ialah bagaimana membebaskan pemahaman manusia akan agama dari unsur-unsur takhayul, jika memang agama itu tidak merupakan kumpulan takhayul seperti halnya agama-agama “primitif.”

Materialisme Modernitas

Each big city in the United States has an economic underworld. And often enough this phrase tells a literal description: it refers to the kitchens and furnace rooms that are under the city; it tells of the place where tens of⁷ thousands of hidden people labor at impossible wages. Like the underworld of crime, the economic underworld is out of sight, clandestine.¹¹

Mungkin modernitas memang suatu keharusan sejarah. Tetapi suatu “keharusan” tidak dengan sendirinya bernilai positif. Problem yang secara mendalam diprihatinkan oleh Michael Harrington, tokoh yang disebut-sebut sebagai salah seseorang “aktor intelektual” di belakang pemerintahan mendiang Presiden John F. Kennedy di Amerika Serikat, adalah problema yang sampai sejauh ini tampak selalu menyertai modernitas. Yaitu problem kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin. Seperti tersirat dalam judul buku Harrington, *The Other America*, setiap wajah cerah masyarakat modern menyembunyikan di balik dirinya wajah yang suram, yaitu kemiskinan yang menyayat hati. Ini lebih-lebih lagi benar berkenaan dengan tahap-tahap awal munculnya zaman Modern yang ditandai

¹¹ Michael Harrington, *The Other America* (Baltimore: Penguin Books, 1968), h. 26.

oleh naiknya kapitalisme, yaitu masa ia tampil utuh dan “telanjang” sebelum banyak diperlunak oleh ide-ide kemanusiaan dan keadilan sosial yang kemudian sedikit demi sedikit tertuang dalam berbagai ketentuan dan peraturan guna mengendalikan keberingasan kapitalisme itu.

Tetapi justru kapitalisme itulah motor yang menggerakkan bangsa-bangsa Barat sehingga menjadi bangsa-bangsa modern. Dan kapitalisme itu, sebagaimana makna harfiahnya sendiri telah menunjukkan, adalah kelanjutan materialisme, yakni pandangan hidup yang memberi tempat sangat tinggi kepada kenikmatan lahiriah. Oleh karena itu proses modernisasi, khususnya bagi negara-negara berkembang, selalu mengandung pengertian perjuangan mencapai taraf hidup yang lebih tinggi atau lebih makmur. Apalagi adanya suatu kenyataan yang tak mungkin diingkari bahwa kemakmuran material mempunyai berbagai akibat pada bidang-bidang bukan ekonomi, seperti sosial, politik, pertahanan, dan lain-lain, sehingga kemunduran di bidang ekonomi selalu berakibat kelemahan di bidang-bidang itu. Kesadaran ini telah menjadi sumber dorongan yang kuat bagi bangsa-bangsa bukan-Barat untuk berusaha melakukan modernisasi.¹² Dan itulah pula salah satu keterangan tentang Jepang mengapa bangsa itu memiliki dorongan yang hebat untuk melancarkan modernisasi dan akhirnya berhasil. Yaitu karena kebutuhan kemandirian Jepang dan daya tahannya sendiri.

Karena itu, sampai batas tertentu, materialisme modernitas bukanlah sesuatu yang berada terlalu jauh dari *nature* manusia beserta kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Kebutuhan material manusia adalah suatu realitas, dan pengingkaran kepada realitas itu hanya mungkin jika seseorang sepenuhnya menganut pandangan hidup yang melihat manusia, dunia dan pengalaman hidupnya

¹² W. Brand, *The Struggle for Higher Standard of Living* (Glencoe, Illinois: The Free Press, 1958), h. 331.

secara pesimis.¹³ Sedangkan pandangan yang lebih optimis, atau sekurang-kurangnya lebih realistis, kepada kehidupan akan membawa kita kepada penglihatan bahwa modernisasi — biar pun dalam bentuknya yang paling lahiriah, yaitu usaha peningkatan kesejahteraan material — adalah kelanjutan wajar dorongan naluri manusia sendiri untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Seperti dikatakan Robert C. Wood, “*Indeed systematic explorations reveal that the desires for security and material well-being are common elements in human nature. Modernity simply brings these characteristics to the fore.*”¹⁴

Karena itu permasalahan yang perlu dipecahkan dalam kehidupan modern bukanlah terutama apa yang sering dikemukakan orang sebagai kemunduran kepribadian bangsa karena secara moral

¹³ Memang ada sistem pandangan hidup yang melihat kehidupan duniawi (yakni material) dengan pesimisme. Dan agaknya seorang penganut suatu paham keagamaan mana pun tidak terlalu terjamin untuk tidak tergelincir kepada penghayatan yang tidak seimbang. Dan ketidakseimbangan itu, dikarenakan watak setiap agama yang memberi perhatian besar kepada segi-segi non-material, dapat berbentuk asketisme berlebihan sehingga berujung kepada penolakan keduniawian atau aspek material kehidupan sekarang. Tetapi setiap ketidakseimbangan adalah ketidakwajaran. Karena itu, agama Islam, misalnya, memperingatkan para penganutnya untuk tidak tergelincir kepada ekstremitas spiritualisme yang mengingkari kehidupan material: “Dan tuntutlah dalam apa yang dikaruniakan Allah kepadamu itu Negeri Akhirat, namun janganlah kamu melupakan nasibmu dari (kehidupan) dunia. Berbuatlah baik, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, serta janganlah kamu membuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada mereka yang berbual kerusakan,” (Q 28:77). (Patut diperhatikan betapa dalam firman itu peringatan untuk tidak melupakan nasib kehidupan duniawi manusia dikaitkan dengan perintah berbuat baik dan tidak membuat kerusakan. Secara tersirat, melupakan kehidupan duniawi, bersikap abai terhadap kenyataan material, bukanlah perbuatan yang baik, melainkan sebaliknya, suatu perbuatan merusak, karena tidak sejalan dengan sunnah atau ketetapan Allah tentang manusia dan kehidupan manusia itu di dunia ini).

¹⁴ Robert C. Wood, “The Future of Modernization” dalam Myron Weiner, ed., *Modernization, the Dynamics of Growth* (Washington, D.C.:Voice of America Forum Lectures, 1968), h. 49.

menjadi lunak akibat modernisasi, melainkan “usaha menanggulangi kehidupan dalam ukuran dan skala yang cepat, berkembang dan mengatasi kompleksitas besar pola-pola sosial, ekonomi, dan politik”.¹⁵ Adalah *magnitude* dan kompleksitas kehidupan modern itu (yang untuk bisa memahami dan menyertainya seseorang memerlukan antara lain tingkat pendidikan yang tinggi) beserta “perubahan yang terlembagakan” sehingga tidak ada hal permanen kecuali perubahan itu sendiri yang mengakibatkan adanya dislokasi dan disorientasi, mungkin keputusan, pada banyak orang. Dalam posisi kurang *favourable* semacam itu, banyak orang mengalami keteringkaran (*deprivation*), dan keteringkaran ini membuat semakin parah lagi masalah pemerataan dan keadilan sosial seperti diprihatinkan oleh Harrington yang termaktub di atas tadi.

Oleh karena itu, betapa pun ia pada dasarnya merupakan hal yang alami belaka, namun materialisme modernitas dan kecenderungan serta perjuangan manusia untuk meningkatkan taraf hidup duniawinya harus diusahakan untuk bisa terarah, terkendali, dan malah mungkin terbatas. Pembatasan itu, misalnya, akan menjadi relevan untuk dipermasalahkan kalau diingat betapa tidak mungkinnya seluruh umat manusia mencapai taraf hidup setingkat dengan ukuran bangsa-bangsa modern seperti Amerika saat ini, mengingat sedemikian terbatasnya sumber daya alami bumi, fakta yang ikut mengilhami “Gerakan Pertumbuhan No. 1” [*Zero Growth Movement*] pada sebagian masyarakat, yang bersemangat sama dengan paham lingkungan [*environmentalism*].

Iman dan Modernitas

Islam, in entering into the proletarian underworld of our latter day Western civilization, may eventually compete with India and the Far

¹⁵ *Ibid.*, h. 49.

East and Russia for the price of influencing the future in ways that may pass our understanding.¹⁶

“... *In ways that may pass our understanding*”, suatu ungkapan yang menyimpan keraguan tentang diri sendiri, yang diselipkan dalam pandangan tentang kemungkinannya kelompok manusia bukan-Barat, dalam hal ini Islam, untuk menemukan jalan hidup yang lebih unggul daripada yang ada pada orang Barat modern sekarang ini. Ungkapan Arnold Toynbee ini juga bisa dilihat sebagai harapan kepada bangsa-bangsa Muslim, untuk aktif berpartisipasi dalam usaha mengembangkan peradaban modern.

Jika ada banyak hal yang tersirat dari ungkapan Toynbee itu, satu yang mungkin paling penting ialah orang-orang Barat sendiri banyak yang menyadari segi-segi kekurangan peradaban modern mereka. Dan segi-segi kekurangan itu terutama mereka telusuri sebagai kebanyakan bersumber kepada materialismenya yang sangat menonjol. Sebab sementara tidak sedikit orang Barat yang beranggapan bahwa keunggulan mereka di bidang ekonomi dan teknologi tak akan terkejut oleh siapa pun dari bangsa-bangsa lain di dunia, namun mereka masih tetap melihat kemungkinan supremasi mereka itu ditantang oleh temuan akan suatu bentuk teknik dan organisasi yang lebih unggul, yang dapat melampaui produktivitas teknik dan organisasi mereka. Dan ini mulai dibuktikan oleh tampilnya Jepang pada dasawarsa terakhir ini, yang membuat orang mulai berpikir tentang kemungkinan bergesernya titik pusat kemajuan manusia modern dari Lembah Atlantik (Eropa-Amerika) ke Lembah Pasifik (Amerika-Timur Jauh).

Kecuali jika hal terakhir ini terbukti palsu belaka sehingga harus segera dicampakkan sebagai *wishful thinking* semata, maka perhatian bangsa-bangsa Dunia Ketiga dari Timur, khususnya mereka yang merasa memiliki kekayaan keruhanian lebih dari bangsa-bangsa Barat yang materialistis itu (agama-agama semua

¹⁶ Arnold Toynbee, *Civilization on Trial* (New York: 1948), h. 203.

lahir di Timur), harus ditunjukkan kepada segi negatif modernitas yang mungkin mereka bisa memberi kontribusi yang terbaik untuk mengatasinya. Untuk meloncat kepada masalah keruhanian, mungkin terasa keburu nafsu. Tetapi jika dimulai dengan masalah keutuhan manusia, maka kita benar-benar berhadapan dengan berbagai kenyataan pincang kehidupan modern.

Michael Harrington telah dikutip berkenaan dengan kepribadiannya tentang kepincangan sosial-ekonomi kawasan perkotaan besar. Harrington menyebut kemiskinan di kota-kota besar dalam sistem “ekonomi dunia bawah” adalah dunia tersembunyi, *clandestine*, namun sesungguhnya dunia itu masih berada dalam dimensi kehidupan material. Sedangkan suatu dunia yang lebih-lebih lagi tersembunyi, yang benar-benar *clandestine*, ialah kenyataan yang berdimensi spiritual, bukan material.

Dalam suatu dunia yang sedang dikuasai oleh materialisme, pembicaraan tentang hal-hal spiritual bukanlah perkara mudah. Mungkin akan dinilai sebagai pembicaraan yang tidak relevan dengan kehidupan, atau, lebih celaka lagi, dipandang sebagai pembicaraan tentang kepalsuan. Tetapi jika kita memiliki cukup kesediaan untuk memahami dan mengakui keadaan sekeliling kita, maka pembicaraan tentang problema masyarakat modern dari segi kesulitan orang-orang modern (Barat) untuk menemukan makna hidup pribadi, seperti diungkapkan oleh Robert C. Wood:

... The difficulty of many people in modern circumstances is not that they are overdirected or overcontrolled, but rather that they lack of the resources to find meaningful personal lives. Institutions, customs, habits and clearly defined appropriate roles and styles are hard to find. Consequently, all the awesome stresses, strains, and pressures of the urban world come to play on the individual personality structure. These must be coped with, handled and absorbed by whatever defenses the individual psyche may possess. Clear guidelines of professional and organizational behavior tend to disappear.... Increasingly, modern people become preoccupied with

job and meaningful encounters with other classes and groups. It is probably symptom of these pressures that the United States' most prevalent disabling ailment is mental illness.¹⁷

Barangkali saja kegagalan atau kesulitan manusia menemukan makna hidup itu ialah karena mereka, sejauh ini dan di tempat yang mereka kenal, disuguhi dengan konsep-konsep *ultimacy* dalam bentuk paham Ketuhanan yang mereka rasa tidak cocok dengan sendi-sendi modernitas. Dan jika modernitas adalah perkembangan alami manusia, maka ketidakcocokan itu bisa bermakna serius, yaitu tidak cocok dengan alam manusia sendiri. Karena tuntutan-tuntutan kepada paham Ketuhanan pun menjadi sangat negatif, seperti dikatakan Lecomte de Nūy:

Many men who are intelligent and of good faith imagine they cannot believe in God because they are unable to conceive Him. An honest man, endowed with scientific curiosity, should not need to visualize God, anymore — than a physicist needs to visualize electron. Any attempt at representation is necessarily crude and false, in both cases. The electron is materially inconceivable and yet, it is more perfectly known through its effects than a simple piece of wood. If we could really conceive God we could no longer believe in Him because our representation, being human, would inspire us with doubts.¹⁸

Representasi Tuhan yang pasti kasar dan palsu itulah sumber politeisme. Sebab mendasari setiap tuntutan kepada konsep Ketuhanan yang bisa merepresentasi Tuhan adalah ketidaksabaran orang akan kenisbian diri dan kemampuannya, termasuk intelektual dan imaginasi. Dengan kata lain, tuntutan untuk merepresentasi

¹⁷ Robert C. Wood, *op. cit.*, h. 52.

¹⁸ Lecomte du Nūy, *Human Destiny* (New York: The American Library, 1962), h. 99.

Tuhan timbul hanya karena orang memahami Tuhan sebagai nisbi, tanpa disadari.

Berdasarkan itu, maka iman tidak akan hilang oleh modernitas. Malah iman yang benar, yang bebas dan murni dari setiap bentuk representasi, seperti dicerminkan dalam ikonoklastik—anti gambar representasi obyek-obyek suci seperti Tuhan, malaikat, nabi, dan lain-lain—dalam agama Yahudi dan Islam, akan lebih mendapat dukungan manusia modern. Sebab, dengan iman yang murni ia tetap memiliki pegangan hidup, dan sekaligus membebaskan diri dari belenggu takhayul dan superstisi. Dan jika dalam Kitab Suci seruan iman kepada manusia selalu disertai dengan anjuran, dorongan, atau perintah menggunakan akal, maka sebenarnya modernitas akan dapat menjadi penguji kebenaran seruan suci itu. Dan jika kita mampu mengungkapkan dengan nalar makna meluas dan mendalam simpul-simpul nilai keagamaan seperti *īmān*, *islām*, *iḥsān*, *tawḥīd*, *ikhhlāsh*, *tawakkul* (“*tawakal*”), *inābah*, *syukr*, *tasbīḥ*, *tahmīd*, dan lain-lain, maka mungkin kita akan banyak menemukan jawaban alami (*fithrī*) untuk berbagai persoalan hidup kita, khususnya kehidupan modern yang cenderung individualistis dan atomistis (*depersonalized*) ini. [❖]